

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan cerminan kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh asupan makanan serta kemampuan tubuh dan memanfaatkan zat gizi. Ini merupakan gambaran dari keseimbangan gizi yang terwujud dalam variabel tertentu. Status gizi yang optimal tercapai ketika asupan zat gizi seimbang dengan kebutuhan tubuh. Saat ini, permasalahan gizi di kalangan anak-anak sekolah dasar masih tergolong cukup tinggi (Asmin et al., 2021).

Gizi juga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kesehatan gigi dan mulut, dan sejumlah nutrient tertentu diketahui memiliki peran yang lebih dominan dalam memelihara kondisi tersebut. Zat-zat seperti kalsium, flour, fosfat dan vitamin D sangat penting dalam proses pembentukan struktur gigi serta mempertahankan kesehatannya. Selain itu vitamin C dan beberapa vitamin lainnya berperan dalam menjaga jaringan mukosa mulut melalui fungsinya dalam sintesis kolagen. Kekurangan micronutrient atau vitamin tertentu dapat mengganggu kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan. (Hendarto, 2016).

Selain memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh secara umum, gizi juga dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mulut. Salah satu gangguan kesehatan mulut yang paling sering ditemukan pada anak-anak adalah karies gigi. Karies ditandai dengan adanya satu atau lebih gigi yang rusak, gigi yang tanggal akibat karies, atau adanya plak yang menempel pada permukaan gigi. Sekitar 60%-90% anak sekolah dasar mengalami karies gigi, dengan angka

kejadian lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah yang umumnya kurang memperhatikan upaya pencegahan maupun pengobatan karies (Hendarto, 2016). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 ditemukan rata-rata 460 gigi rusak per 100 penduduk di Indonesia.

Terdapat hubungan timbal balik antara gizi dan kesehatan mulut. Asupan nutrisi yang cukup berperan penting dalam menjaga kesehatan mulut, sedangkan kondisi mulut yang sehat mendukung terpenuhinya kebutuhan gizi. Karies gigi yang tidak ditangani dapat menyebabkan rasa sakit, yang tidak hanya mengganggu proses makan, tetapi juga berdampak pada kemampuan berbicara serta kualitas tidur anak. Gangguan makan akibat masalah ini berpotensi menimbulkan efek jangka panjang, salah satunya anemia. (Hendarto, 2016).

Kesehatan gigi pada anak memegang peranan penting dalam menjaga status gizi yang baik, kemampuan berbicara yang jelas, serta meninjang penampilan. Di Indonesia, diperkirakan sekitar 89% anak mengalami gangguan kesehatan gigi. hasil survey menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga balita pernah merasakan sakit gigi, dan sekitar seperenam diantaranya bahkan pernah menjalani pencabutan sedikitnya 1 gigi. kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi pada anak masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia. Hingga saat ini, upaya penanggulangannya belum memberikan hasil yang optimal jika dilihat dari indikator kesehatan gigi masyarakat. Kondisi ini disebabkan oleh masih

rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan gigi (Agung I Gusti Ayu Ari & Farida, 2017).

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, terdapat keterkaitan yang erat antara gizi, pola makan dan kesehatan gigi anak. Asupan gizi yang baik berperan penting dalam mendukung kesehatan gigi. Sementara kondisi gigi yang sehat diperlukan agar anak dapat memperoleh nutrisi secara optimal (Agung I Gusti Ayu Ari & Farida, 2017).

Gizi merupakan faktor krusial dalam dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, anak yang mengalami kekurangan gizi atau gizi buruk cenderung memiliki tubuh kurus, kecil, dan pendek. Kekurangan gizi dapat dialami sejak masalah kehamilan hingga periode awal setelah kelahiran, dengan dampak yang biasanya mulai tampak jelas ketika anak berusia sekitar dua tahun (Abadi & Abral, 2020).

Hasil penelitian Hamadi menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan terbatas mengenai pencegahan karies gigi cenderung kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya karies. Anak dengan kondisi stunting lebih rentan mengalami karies gigi karena adanya perubahan pada karakteristik saliva, seperti penurunan laju aliran dan penurunan pH.

Karies gigi merupakan penyakit yang muncul akibat interaksi antara bakteri penghasil asam, gigi sebagai inang, makanan sebagai sumber substrat, serta dipengaruhi oleh faktor waktu. Asam yang diproduksi bakteri menyebabkan penurunan pH, dan jika kondisi ini terjadi secara berulang dalam

kurun waktu tertentu, maka akan memicu demineralisasi permukaan gigi sehingga proses karies berkembang. Tingkat keparahan karies gigi biasanya diukur menggunakan indeks DMF-T (Decayed, Missing, Filling Teeth) untuk gigi permanen dan deft (decayed, extracted, filling teeth) untuk gigi sulung. Sementara itu untuk status gizi anak usia sekolah merupakan kelanjutan dari kondisi gizi pada masa balita.

SD Inpres Oesapa Kecil 1 dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan surevi awal yang dilakukan pada tanggal 2 oktober 2024, tercatat jumlah seluruh siswa-siswi sebanyak 544 orang dari jumlah tersebut, siswa kelas IV yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 73 siswa dengan keterangan kelas A berjumlah 27 siswa, kelas B berjumlah 25 siswa, dan kelas C berjumlah 21 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa layanan kesehatan gigi dan mulut bagi siswa-siswi dilakukan melalui pemeriksaan rutin setiap 3 bulan sekali. Selain itu, pada awal tahun ajaran diadakan dua kali pemeriksaan dalam setahun yang mencakup kegiatan sikat gigi bersama, pengukuran berat badan, serta tinggi badan. Sekolah ini juga telah menjalin kerja sama dengan Puskesmas dan Rumah Sakit Kartini guna menunjang program kesehatan tersebut.

Fasilitas UKS di SD Inpres Oesapa Kecil 1 telah dilengkapi dengan alat pengukur berat dan tinggi badan, serta obat-obatan dasar. Disekolah juga tersedia kantin yang menjual makanan seperti nasi kuning dengan lauk sayur dan telur. Namun sebagian siswa masih terbiasa membeli jajan di luar kantin,

seperti gorengan, bubur kacang hijau, dan makanan ringan. Pihak sekolah juga menganjurkan siswa membawa bekal air minum dari rumah. Pada kegiatan sikat gigi bersama, setiap siswa umumnya membawa sikat gigi milik pribadi yang masih dalam keadaan tersegel.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai Gambaran Status Gizi dan Karies Gigi Pada Siswa- Siswi Kelas IV di SD Inpres Oesapa Kecil 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Status Gizi dan Karies Gigi Pada Siswi-Siswi Kelas IV di SD Inpres Oesapa Kecil 1?

C. Tujuan Penelitian

Ada tujuan dari pada penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran mengenai status gizi dan kondisi karies gigi pada siswa Kelas IV di SD Inpres Oesapa Kecil 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Gambaran Status Gizi dan pada Siswa-Siswai Kelas IV di SD Inpres Oesapa Kecil 1
- b. Untuk mengetahui status karies gigi dan mulut pada siswa-siswi kelas IV di SD Inpres Oesapa Kecil 1
- c. Untuk mengetahui hubungan status gizi dan karies pada siswa-siswi kelas IV di SD Inpres Oesapa Kecil 1

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Untuk memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang Status Gizi dan sttus karies gigi.

2. Bagi Pihak Sekolah

Menjadi sumber data awal yang dapat dimanfaatkan untk meningkatkan program kesehatan gigi dan mulut di lingkungan sekolah.

3. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Untuk dapat dijadikan sebagai bahan refrensi tambahan di perpustakaan program studi Kesehatan Gigi Poltekes Kemenkes Kupang, yang dapat mendukung penelitian dan pembelajaran selanjutnya.